

SUPERVISI KLINIS SOLUSI MEMPERTEMUKAN IDEALITAS-REALITAS PERILAKU MENGAJAR GURU

Arif Shaifudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: arifsaiyuddin191127@gmail.com

Abstrak

Perilaku mengajar guru merupakan salah faktor penting dalam mencetak out put pendidikan yang berkualitas. Banyaknya guru yang belum bisa merealisasikan idealitas perilaku mengajar yang seharusnya dalam perilaku nyata ketika mengajar merupakan pekerjaan rumah serius yang harus segera diselesaikan oleh dunia pendidikan di negara ini. Hal ini penting, karena bermutu tidaknya peserta didik sebagai generasi masa depan bangsa sebagian besar ditentukan oleh berkualitas tidaknya kompetensi mengajar seorang guru. Di sinilah posisi strategis supervisi klinis yang berfungsi untuk memberikan bimbingan kepada guru dalam mengatasi segala problem pengajaran yang mereka alami. Supervisi klinis berupaya membantu para guru dengan proses sistematis untuk menghilangkan kesenjangan antara perilaku nyata mengajar guru dengan perilaku mengajar yang ideal.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Idealitas-Realitas, Perilaku Mengajar Guru

Pendahuluan

Menelusuri krisis pendidikan nasional yang kurang bermutu, rasanya memang sulit untuk menetapkan faktor penyebabnya yang pasti, karena akan seperti mengurai benang kusut. Sehingga untuk mengetahuinya pastinya memaksa penelusuran sampai pada jantung kegiatan sekolah sebagai “*core bussinesnya*”, yaitu penyelenggaraan belajar mengajar yang ditangani oleh guru, sebab di sinilah dapur kegiatan belajar mengajar berada.

Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar mempunyai banyak peran, di antaranya yaitu sebagai korektor, inspirator,

informer, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, supervisor dan evaluator.¹ Karena mutu pembelajaran menyangkut masalah yang sangat esensial, yaitu masalah kualitas mengajar yang dilakukan oleh guru. Maka, seiring dengan perkembangan zaman, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh kualitas guru dalam mengajar. Hanya guru yang kompeten yang mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Dengan tanggung jawab dan peran guru yang begitu besar, maka sangat diperlukan adanya pembinaan terhadap kemampuan mengajar guru agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Sebenarnya, peningkatan kualitas mengajar guru sudah dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain melalui lembaga *pre-service education*, *in-service education*, dan *on-service education*.² *Pre-service education* meliputi program diploma, sarjana, pascasarjana, dan lain-lain. Sedangkan *in-service education* meliputi *in-service training* seperti supervisi, penataran dan lain-lain. Sementara *on-service education* contohnya seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Di samping itu, sebelum menjadi guru, seseorang harus menempuh pendidikan prajabatan terlebih dahulu. Di lembaga tersebut para calon guru mendapat bekal pengetahuan, ketrampilan, dan pembinaan kepribadian agar menjadi guru yang baik.³

¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo Offset, 2000), hal. 4.

² Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 2.

³ Soewardi Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 35.

Namun, realitas obyektif di berbagai lembaga pendidikan ternyata berkata lain, hal ini terbukti dengan masih banyaknya perilaku mengajar guru di sekolah-sekolah yang tersebar di daerah-daerah nusantara yang masih sangat jauh dari kata profesional atau ideal. Faktanya bisa dibuktikan dengan masih banyak ditemukan guru yang mengajar bukan spesialisasinya, materi pelajaran yang hanya terus diulang tiap tahun tanpa adanya improvisasi, mengajar dengan hanya duduk manis sambil ceramah tanpa melihat kondisi siswa, bahkan ada guru yang setiap kali memberikan pelajaran kepada peserta didik tanpa dibekali dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan alasan tidak bisa menyusunnya.⁴

Fakta lain terkait dengan perilaku mengajar guru yang tidak sesuai dengan idealitas dapat kita temui di lembaga atau sekolah-sekolah swasta atau yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan tertentu yang berada di pedesaan. Di sana masih banyak ditemukan gaya mengajar guru yang masih bersifat tradisional, serta belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran yang dapat mendukung dalam menyampaikan materi pelajaran.

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, rasanya sangat mendesak untuk segera memberikan pemahaman yang sebenarnya kepada para guru akan posisi strategis supervisi dalam memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang seharusnya atau yang ideal.

Dalam artikel ini akan mencoba menjelaskan mengenai posisi strategis supervisi klinis dalam membantu para guru agar dapat melaksanakan tugas

⁴ Wawancara dengan Muhammad Abduh Muttaqin (Guru di SMP Ma'arif Mlangi Yogyakarta), 10 Juni 2014.

mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era modern sekarang ini. Pembahasan mengenai supervisi klinis di sini meliputi pandangan para ahli mengenai supervisi klinis, alasan pentingnya pengembangan supervisi klinis di lingkungan guru-guru, prinsip-prinsip supervisi klinis, dan tahapan-tahapan dalam melaksanakan supervisi klinis.

Makna Supervisi Klinis Menurut Para Ahli

Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkutan paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.⁵ Supervisi dapat dikatakan sebagai media untuk mendiagnosis masalah-masalah yang dialami pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas profesinya yang kemudian memberikan bimbingan atau solusi terbaik atas masalah-masalah tersebut.

Adapun definisi supervisi pendidikan dapat dijelaskan dari beberapa dimensi, seperti secara *etimologis* (asal-usul), *morfologis* (bentuk perkataannya), dan *semantik* (isi yang terkandung dalam perkataan itu). Secara etimologi, istilah “*supervisi*” diambil dari bahasa Inggris “*supervision*” yang berarti pengawasan.⁶ Jadi, supervisi pendidikan berarti kepengawasan di bidang pendidikan. Sementara

⁵ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 2.

⁶ Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Jakarta: Hasta, 1972), hal. 198.

orang yang melakukan supervisi disebut dengan “*supervisor*” atau pengawas. Dan dalam bidang pendidikan disebut *supervisor pendidikan*.

Dewasa ini, mereka yang secara formal bertugas sebagai supervisor di tingkat pendidikan dasar disebut dengan “*penilik*”, yang di zaman Belanda disebut “*schoolopziener*”. Sedangkan di tingkat menengah (baik umum maupun kejuruan) disebut dengan “*pengawas*” yang di zaman Belanda disebut dengan “*inspecteur*”.

Menurut tinjauan *morfologi*, istilah “*supervisi*” terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *visi*; *super* berarti *atas, lebih*. Sedang *visi* berarti *lihat, tilik, awasi*. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang disupervisinya. Adapun tugasnya adalah melihat, menilik, atau mengawasi orang-orang yang disupervisi tersebut.⁷ Berdasarkan hal tersebut, maka supervisi dapat berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/profesional dalam bidangnya, sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka supervisor harus seorang profesional yang kinerjanya dipandu oleh pengalaman, kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat profesional.

Sementara secara *semantik*, pada hakikatnya isi yang terkandung dalam definisi yang dirumuskan tergantung pada orang yang mendefinisikannya. Adam dan Dickey menjelaskan, supervisi adalah suatu pelayanan, khususnya

⁷ Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Penerbit Suri, 1981), hal. 2.

menyangkut pengajaran dan perbaikannya.⁸ Makna supervisi seperti ini perlu disadari oleh setiap supervisor pendidikan, agar senantiasa berusaha memberi servis atau layanan sebaik-baiknya kepada orang-orang yang disupervisi.

Sementara Ara Hidayat dan Imam Machali menjelaskan, supervisi pendidikan adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil belajar. Perbaikan dan peningkatan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas.⁹ Dalam melakukan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil belajar sehingga dapat menghasilkan *out put* yang berkualitas tersebut tentu saja harus tersedianya guru yang berkualitas juga.

Dalam pengertian lain, Briggs dan Justman memberikan definisi supervisi dengan lebih menekankan pada pertumbuhan dan pengembangan diri orang yang disupervisi, yang senantiasa harus dibina oleh para supervisor pendidikan. Supervisor harus selalu mengetahui perkembangan dan problematika yang menyertainya untuk segera diberikan bantuan berupa bimbingan atas masalah yang dihadapi orang yang disupervisi (guru). Dengan begitu kesalahan yang dilakukan oleh guru terkait dengan kegiatan pembelajaran tidak berdampak pada komponen-komponen pendidikan yang lain yang berada di sekolah.¹⁰

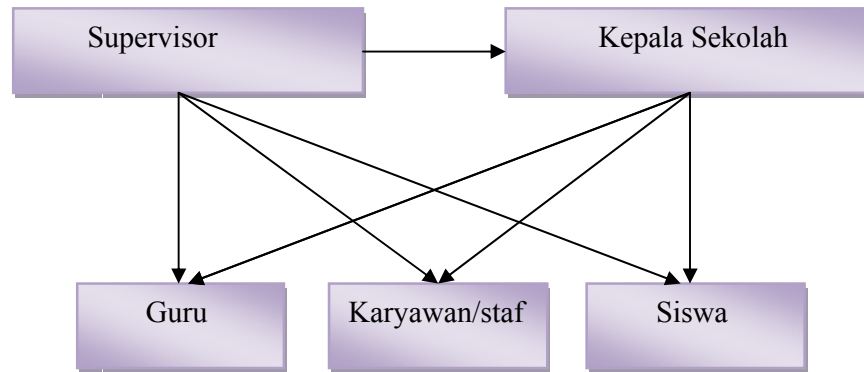
Jika diamati, rumusan yang ditawarkan oleh Briggs dan Justman di atas lebih Dari paparan mengenai definisi supervisi yang telah dijelaskan di atas, maka

⁸ Adams & Dickey, *Basic Principles of Supervision* (New York: American Book Company, 1959), hal. 2.

⁹ Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 112.

¹⁰ Briggs & Jusmant, *Improving Instruction Through Supervision* (New York: The Mc Millan Company, 1954), hal. 126.

skema kinerja dari supervisor dalam kegiatan supervisi dapat digambarkan sebagai berikut:



Setelah menelaah beberapa definisi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah *pembinaan* ke arah *perbaikan situasi pendidikan*. Atau dapat dikatakan, dalam supervisi terdapat proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru. Pembinaan ini pada akhirnya dapat menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemampuan kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Problem Perilaku Mengajar Guru

Kita sering kali mendengar masyarakat membicarakan tentang merosotnya mutu pendidikan di negara ini. Di lain pihak, banyak pula orang yang menandakan perlu dan pentingnya pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi sedikit sekali orang berbicara tentang konsep-konsep pemecahan masalah perbaikan pendidikan dan pengajaran. Tegasnya, sebenarnya guru-guru

yang setiap hari menjalankan tugas dengan tanggung jawab besar membutuhkan bantuan orang lain yang mempunyai cukup perlengkapan jabatan dan kompetensi untuk membantu dan membimbingnya dalam menjalankan tugas tersebut.¹¹

Sejalan dengan tanggung jawab besar yang melekat di pundak para guru, yakni mengantarkan peserta didik menuju pada kedewasaan *lahir* dan *batin* dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mereka, para guru membutuhkan bantuan tentang apa dan bagaimana cara memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang terus berkembang seiring dengan mobilitas sosial di era modern sekarang ini. Mereka (guru-guru) mengharapkan bantuan dalam menggali bahan-bahan pengalaman belajar dari sumber-sumber masyarakat dan metode-metode masyarakat yang modern. Mereka membutuhkan pengalaman mengenal dan melihat hasil belajar anak-anak dan mereka mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan permasalahan-permasalahan pribadi dan jabatan mereka.

Dari banyaknya problem yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penjaga kualitas generasi bangsa, jelas hal tersebut mengisyaratkan bahwa mereka membutuhkan bantuan dari orang yang memiliki kelebihan. Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir mereka ke arah usaha mempertahankan suasana belajar dan mengajar yang tetap mengarah pada tujuan pendidikan nasional yang menjadi cita-cita bangsa di bidang pendidikan. Dan orang yang memiliki kelebihan yang dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut diharapkan dapat menolong guru-guru

¹¹ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

dalam mengatasi masalahnya adalah yang disebut dengan “*supervisor*”, yang pekerjaannya disebut dengan “*supervisi*”.¹²

Sebut saja seperti temuan penulis di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom Ponorogo, madrasah swasta yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan tertentu di daerah Jawa Timur. Berdasar temuan penulis ketika sedang melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di lembaga tersebut, ternyata ada beberapa guru yang sudah bertahun-tahun sampai sekarang hanya menyampaikan materi sambil duduk manis, berceramah, dan tidak didukung dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan. Dan materi yang disampaikan kepada peserta didik adalah materi-materi yang sejak dulu ia sampaikan kepada peserta didik yang sudah lulus di tahun-tahun jauh sebelumnya tanpa adanya pengembangan. Dan ironisnya pihak lembaga, dalam hal ini kepala sekolah tetap mempertahankan guru tersebut karena guru yang bersangkutan termasuk tokoh masyarakat sekaligus prakarsa pendirian lembaga tersebut.¹³

Di samping itu, upaya supervisi yang dilakukan oleh pihak pengawas baik dari kepala sekolah dengan fungsi supervisornya maupun dari pihak yang ditunjuk pemerintah tidak sepenuhnya menjalankan fungsi-fungsi dalam kegiatan supervisi. Kepala sekolah dan pengawas cenderung *permissif* dan terlalu lunak terhadap guru-guru tersebut karena mereka adalah guru senior yang sudah bertahun-tahun mengabdikan dirinya bagi lembaga, dan juga dengan

¹² *Ibid.*, hal. 2.

¹³ Wawancara dengan Agus Yahya (Kepala Sekolah MA Ma'arif Al Mukarrom), 29 Mei 2014.

pertimbangan guru tersebut adalah figur yang dihormati oleh warga sekolah maupun masyarakat sekitar sekolah.¹⁴

Dan juga perilaku mengajar guru sebagaimana kasus di atas tentu saja tidak sejalan dengan makna guru itu sendiri, yakni orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab dalam membantu anak didik untuk mencapai kedewasaan, yaitu suatu kondisi anak didik yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mereka, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵ Jika gaya atau perilaku mengajar guru tidak bisa berfungsi sebagai media bagi tersampainya materi kepada anak didik, bagaimana ketiga aspek tersebut dapat tersentuh secara utuh oleh kegiatan belajar-mengajar di sekolah?

Urgensi Supervisi Klinis dalam Mengembangkan Perilaku Mengajar Guru

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Dari uraian di atas memberikan gambaran akan pentingnya kegiatan supervisi klinis dalam memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi guru ketika menjalankan kegiatan pembelajaran. Ada

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli (Guru MA Ma'arif Al Mukarrom), 2 Juni 2014.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 74.

beberapa faktor yang mendorong pentingnya penerapan supervisi klinis di lingkungan guru-guru, yaitu:¹⁶

1. Dalam kenyataan yang dikerjakan supervisi adalah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Di akhir satu semester guru-guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini mengakibatkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi.
2. Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisi, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan oleh guru, sehingga guru-guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
3. Dengan menggunakan *merit rating*, aspek-aspek yang diukur terlalu umum, sehingga sulit untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis tidak mendalam, tapi bersifat umum dan abstrak.
4. Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.
5. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya.
6. Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Mereka akan sadar tentang kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan

¹⁶ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi*, hal. 32-33.

timbul motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri. Praktek-praktek supervisi yang tidak manusiawi dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi klinis.

Penjelasan tentang faktor yang mendorong pentingnya penerapan supervisi klinis bagi guru-guru di atas senada dengan apa yang dijelaskan Sergiovanni. Menurutnya, terdapat terdapat dua asumsi yang mendasari pentingnya penerapan supervisi klinis bagi guru-guru, yaitu; *pertama*, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelolah proses pembelajaran. *Kedua*, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter.¹⁷

Prinsip-prinsip Supervisi Klinis

Dalam supervisi klinis terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi landasan praktek pelaksanaannya, antara lain:¹⁸

1. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan *kolegial* yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran.

¹⁷ Sergiovanni, *Supervision: Human Perspectives* (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1979), hal. 32.

¹⁸ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi*, hal. 34.

2. Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan didalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.
3. Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada di dalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar secara aktual.¹⁹ Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya didalam usaha mengembangkan dirinya.
4. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.
5. Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru, baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan maupun pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas secara umum menghendaki bahwa pelaksanaan supervisi klinis pada hakikatnya menginginkan bimbingan

¹⁹ Soetjipto menjelaskan, bahwa sasaran supervisi klinis dipusatkan pada: (a) kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar, (b) ketrampilan dasar dalam mengajar, (c) ketrampilan melibatkan siswa dalam proses belajar, dan (d) ketrampilan dalam mengelola kelas. Lihat Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hal. 235.

atau bantuan yang *humanity* dan berangkat dari kesadaran dalam diri orang yang disupervisi (guru) akan kebutuhan mereka terhadap bantuan dari supervisor. Jadi, dalam supervisi klinis tidak boleh melakukan bimbingan yang cenderung memberikan instruksi atau perintah. Karena dalam supervisi klinis menginginkan terciptanya hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Berangkat dari rasa aman inilah diharapkan adanya kesediaan untuk dilakukan perbaikan dalam perilaku mengajar mereka dengan penuh keikhlasan dan kesadaran dalam diri mereka.²⁰

Berdasar pada prinsip-prinsip supervisi klinis yang dikemukakan diatas,jika diamati sebenarnya juga membawa implikasi bagi kedua belah pihak (supervisor dan guru), yaitu:

1. Implikasi bagi supervisor:
 - a. Memiliki keyakinan akan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya.
 - b. Memiliki sikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru.
 - c. Mau dan mampu memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuannya.
2. Implikasi bagi guru:
 - a. Perubahan sikap dari guru sebagai seseorang yang mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya.

²⁰ P. Winggens seperti dikutip Luk-luk Nur Mufidah mengemukakan bahwa, dalam diri seseorang ada tiga konsep diri, yaitu: (1) saya dengan *self concept* saya sendiri, (2) saya dengan *self concept* saya sendiri, dan (3) saya dengan *self reality* saya sendiri. Supervisi klinis pada dasarnya juga berupaya membentuk konsep diri guru sehingga mereka menemukan dirinya sendiri dan menjadi dirinya sendiri. Lihat Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 33.

- b. Bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya.

Adanya implikasi positif baik kepada supervisor selaku pembimbing maupun kepada guru sebagai orang yang mendapatkan bimbingan menunjukkan adanya kesatuan (*unity*) dalam proses atau langkah-langkah dalam supervisi klinis mulai dari tahap pertemuan pendahuluan sampai tahap pertemuan lanjutan.

Prosedur Supervisi Klinis

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:²¹ tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan.

1. Tahap Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra di dalam suasana kerja sama yang harmonis.

Pada tahap ini supervisor meyakinkan guru bahwa melalui bantuan supervisor guru akan dapat mengetahui kelebihan, kelemahan dan atau kekurangan dalam: (1) mempersiapkan kegiatan pembelajaran (rencana

²¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 40.

pelaksanaan pembelajaran), (2) membelajarkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan dalam silabus dan RPP dengan menampilkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, dan (3) secara terus menerus memperbaiki keterampilan mengajar dan/atau mengembangkan diri dalam menggunakan model dan strategi pembelajaran.²²

Secara teknis, diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu:

- a. Menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan.
- b. Mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran.
- c. Mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.
- d. Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya.
- e. Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

2. Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau

²² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 204.

merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Manfaat observasi tersebut antara lain dapat:

- a. Menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut.
- b. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran.
- c. Secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.
- d. Memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci.
- e. Menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik.
- f. Mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan observasi, supervisor harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat didalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang

sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru.

- b. Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.
- c. Bukan melihat kelemahan, tapi melihat bagaimana memperbaikinya.
- d. Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar.

Dengan demikian, pada tahap observasi ini supervisor mengamati guru yang sedang mengajar sesuai kontrak yang disepakati bersama pada tahap yang pendahuluan. Dalam kegiatan observasi ini supervisor mencatat dan merekam dengan cermat berbagai data dan informasi penting perihal guru mengajar sesuai kontrak yang disepakati. Supervisor mengamati guru mengajar dengan cara menggunakan lembar observasi atau merekam dengan handycam atau alat perekam lainnya yang tersedia atau dengan cara lainnya yang memungkinkan untuk kegiatan observasi aktivitas mengajar guru.

3. *Tahap Pertemuan Lanjutan*

Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan, supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara koperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperolehnya tersebut untuk

diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu. Adapun langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan adalah:²³

- a. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan.
- b. Mengkaji ulang tujuan pelajaran.
- c. Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru.
- d. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- e. Menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (Rekaman data).
- f. Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
- h. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

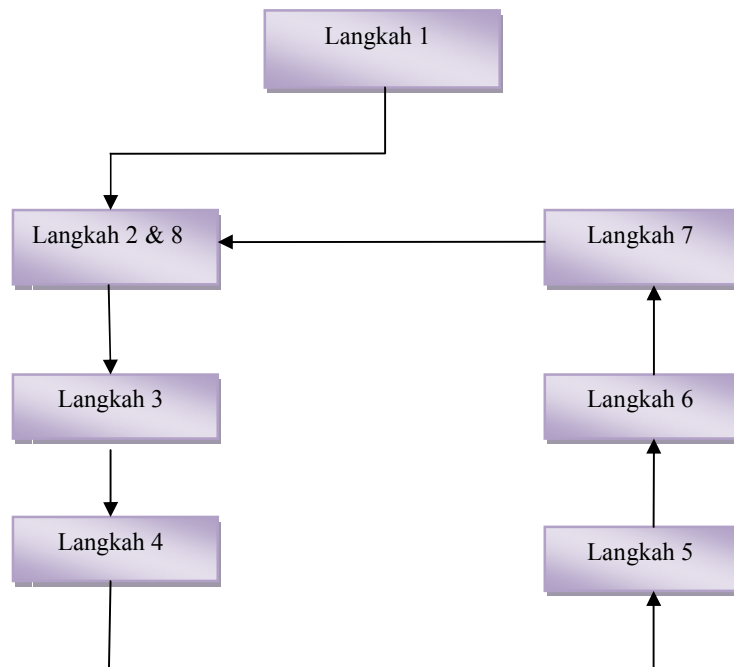
²³ Hartati sukirman, et. al., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, t.t), hal. 108-109.

Mengenai prosedur atau langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis ini, Made Pidarta mengutip pendapatnya Neagley menjelaskan bahwa, langkah-langkah supervisi klinis meliputi delapan tahapan, yaitu:²⁴

1. Menciptakan hubungan yang baik antara supervisor dengan guru yang bersangkutan. Tanamkan pengertian akan makna supervisi klinis.
2. Merencanakan bersama dengan guru-guru tentang sesuatu yang mengandung masalah yang ingin dipecahkan. Rencana ini mengandung masalah yang ingin dicapai, strategi mengajar, penilaian, dan umpan balik.
3. Merencanakan strategi observasi, tujuan observasi, proses, dan teknik.
4. Supervisor mengobservasi guru yang sedang praktek.
5. Analisis proses belajar-mengajar oleh guru dan supervisor secara terpisah.
6. Merencanakan pertemuan antara supervisor dan guru.
7. Melaksanakan pertemuan untuk membicarakan apakah guru sudah mampu mengatasi problemnya.
8. Membuat rencana yang baru jika dengan rencana yang sudah dilaksanakan belum mampu memecahkan masalah.

Secara skematis langkah-langkah supervisi klinis menurut Neagly dapat diamati pada skema berikut:

²⁴ *Ibid.*, hal. 109.



Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa teknik pelaksanaan supervisi klinis berjalan dalam bentuk siklus, yaitu dimulai dari langkah 1 (menciptakan hubungan baik antara supervisor dengan guru, agar guru memahami makna supervisi klinis) dan terus berlanjut sampai langkah 8 yang juga langsung bersambung dengan langkah 2 untuk membuat perencanaan lagi dengan mempertimbangkan umpan balik hasil dari putaran perencanaan yang pertama. Hal tersebut terus dilaksanakan sampai masalah yang dialami guru dalam pengajaran dapat diselesaikan.

Penutup

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa supervisi klinis merupakan layanan profesional dari pihak yang berkompeten dalam bidangnya (dalam hal ini pengawas sekolah), sehingga dapat membuat guru dan sekolah mampu

memecahkan problem yang sedang dihadapi. Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru dan pihak sekolah berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis.

Kemudian mengenai urgensi supervisi klinis bagi pengembangan perilaku guru, supervisi klinis merupakan media yang tepat untuk mengetahui kelemahan perilaku pengajaran guru. Karena prinsip yang digunakan berangkat dari inisiatif guru terlebih dahulu, sehingga proses perbaikan muncul dari kesadaran guru itu sendiri. Sedangkan prinsip supervisi klinis secara umum menghendaki bahwa pelaksanaan supervisi klinis pada hakikatnya menginginkan bimbingan atau bantuan yang *humanity* dan berangkat dari kesadaran dalam diri orang yang disupervisi (guru) akan kebutuhan mereka terhadap bantuan dari supervisor. Jadi, dalam supervisi klinis tidak boleh melakukan bimbingan yang cenderung memberikan instruksi atau perintah. Adapun prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus yang terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: *tahap pertemuan pendahuluan*, *tahap pengamatan/observasi mengajar*, dan *tahap pertemuan lanjutan*.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo Offset.
- Ametembun. 1981. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Suri.
- Adams & Dickey. 1959. *Basic Principles of Supervision*. New York: American Book Company.

- Briggs & Jusmant. 1954. *Improving Instruction Through Supervision*. New York: The Mc Millan Company.
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hidayat, Ara. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Lazaruth, Soewardi. 1984. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mufidah, Luk-luk Nur. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sahertian, Piet A. 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sergiovanni. 1979. *Supervision: Human Perspectives*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Soetjipto. 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, Hartati et. al. t.t. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wojowasito. 1972. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Jakarta: Hasta.